

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA MENGHADAPI PANDEMI: KESIAPAN PADUKUHAN SOROTANON, KABUPATEN KULON PROGO, DIY

Sigit Triandaru¹, A. Totok Budi Santoso¹, Yenny Patnasari¹

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Corresponding author: sigit.triandaru@uajy.ac.id

ABSTRAK

Interaksi antara warga Padukuhan Sorotanon dan tim pengabdian Universitas Atma Jaya Yogyakarta berlangsung sejak pertengahan 2018 hingga 2019. Tujuannya adalah menumbuhkan motivasi kemandirian dan wawasan pengembangan untuk menghadapi perubahan. Kegiatan diawali dengan identifikasi awal melalui diskusi dengan aparat padukuhan dan tokoh dan dilanjutkan diskusi dengan semua warga, survei, dan penyusunan pra-master plan pengembangan kawasan. Kegiatan diselesaikan sesaat sebelum pandemi sehingga komunikasi bisa melalui 'kemewahan' pertemuan tatap muka langsung yang sangat membantu efektivitas komunikasi dan kualitas luaran. Luaran yang bisa dilihat wujud fisiknya, antara lain terbentuknya Panitia Pengembangan Kawasan Wisata, komunikasi warga melalui pertemuan-pertemuan, pembibitan, penghijauan lahan kritis, perbaikan jalan, uji coba kegiatan wisata, dan pra-master plan. Luaran tersebut juga bermanfaat langsung saat pandemi seperti: penurunan risiko tanah longsor, peningkatan area tangkapan air, peningkatan keindahan sehingga lebih nyaman ditinggali, peningkatan ketersediaan hijauan pakan ternak, peningkatan kenyamanan akses jalan, serta ketersediaan alternatif hiburan murah. Luaran lebih penting adalah munculnya motivasi kemandirian dan terbukanya wawasan mencari solusi permasalahan dalam kebersamaan yang tercermin dalam inisiatif warga menghasilkan luaran jenis yang pertama di atas.

Kata kunci: berbasis masyarakat, desa wisata, pandemi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan tetapi juga sangat dirasakan secara ekonomi. Sebagai gambaran kondisi pariwisata di DIY, tingkat hunian hotel yang pada Januari 2020 adalah 53% menurun drastis menjadi hanya 6% pada Mei 2020. Angka ini jauh lebih rendah dari pada rata-rata Tahun 2019 sebesar 58%

(<https://yogyakarta.bps.go.id/>). Lebih jauh, PDRB dua sektor paling terkait pariwisata Tahun 2020, yaitu akomodasi dan makan minum serta transportasi dan pergudangan, menurun 20% dan 16%, sementara secara total PDRB hanya turun 2,7%. Hal serupa terjadi pada Triwulan I 2021, PDRB DIY mampu tumbuh 6% tetapi kedua sektor tersebut menurun sebesar 12% dan 2% (<https://yogyakarta.bps.go.id/>).

Pelaku pariwisata menghadapi tantangan berat, terlebih yang masih dalam tahap pengembangan awal. Padukuhan Sorotanon memiliki pemandangan alam indah berupa hamparan lahan pertanian dikombinasikan dengan perbukitan bernuansa khas. Kondisi sosial pedesaan tradisional menambah kenyamanan sebagai tempat beristirahat. Padukuhan Sorotanon masih dalam tahap sangat awal pengembangan menjadi desa wisata. Kegiatan ini dalam jangka panjang diharapkan memberi alternatif sumber peningkatan kesejahteraan selain dari bekerja sektor pertanian dan pendidikan. Pada tahapan ini, Padukuhan Sorotanon sangat membutuhkan dukungan semua pihak, termasuk perguruan tinggi.

Pembangunan berbasis komunitas pedesaan menjadi fokus strategi. Keberhasilan pembangunan ekonomi pedesaan salah satunya ditentukan oleh diversifikasi kegiatan ekonomi (Ćurčić et al., 2021). Pilihan wira-wisata menjadi alternatif yang potensial. Lebih jauh lagi, diversifikasi produk kepariwisataan merupakan opsi yang bisa didukung oleh masyarakat penyedia jasa wisata (Dai et al., 2017). Seperti tampak dalam padukuhan ini, Amsden et al., (2011) menyimpulkan bahwa ikatan psikologis masyarakat terhadap tempat tinggal bisa menjadi faktor pendukung melalui kerja kolektif.

Masyarakat pada dasarnya menyadari pariwisata berpotensi memperbaiki perekonomian, tantangannya adalah cara mengubah partisipasi masyarakat menjadi manfaat (Chiutsi & Saarinen, 2017).

Permasalahan

Persoalan prioritas yang dihadapi adalah mengembangkan alternatif sumber penerimaan baru yang berkelanjutan demi peningkatan kesejahteraan. Salah satu tantangan utamanya adalah pola pikir masyarakat setempat yang masih didominasi budaya pertanian tradisional sebagai satu-satunya sumber penerimaan.

Masyarakat perlu diajak terlibat dalam proses kreatif penciptaan alternatif. Sumber daya yang tersedia adalah berkah fisik geografis yang indah, tradisi dan budaya unik termasuk legenda turun temurun. Sebagai contoh, di padukuhan ada sebuah bukit bernama Gunung Kelir.

Nama ini sangat menarik karena merujuk pada "Pakeliran" dalam pertunjukkan seni wayang kulit. Dinamai Gunung Kelir karena wajah pegunungan sangat mirip dengan tampilan "Kelir" atau layar dalam pertunjukkan wayang kulit. Ada juga legenda mengakar kuat di masyarakat mengenai sejarah terbentuknya gunung tersebut.

Potensi Solusi

Solusi utamanya adalah perspektif baru dalam pola pikir untuk mencapai dua hal. Pertama, sumber inspirasi berbagai alternatif sumber penerimaan baru secara berkesinambungan. Kedua, masyarakat yang lebih adaptif menyikapi persoalan akibat globalisasi dan pandemi. Sebagai catatan, pemanfaatan sumber daya alam perlu tetap mempertimbangkan potensi dampak ekonomi negatif pengurangan ruang terbuka terutama dalam jangka panjang (Cline & Seidl, 2010).

METODE PELAKSANAAN

Identifikasi Awal

Identifikasi awal alternatif solusi dan strategi pengembangan berkelanjutan sejak pertengahan 2018. Identifikasi bersumber pada data dari aparat padukuhan, observasi langsung, dan diskusi awal dengan aparat dan tokoh masyarakat. Konsepnya menggunakan pendekatan holistik, tidak hanya melulu melihat faktor ekonomi, tapi juga perlu mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan lingkungan (Dana et al., 2014).

Diskusi Lanjutan

Diskusi lanjutan bersama aparat dan tokoh masyarakat dilakukan pada November dan Desember 2018. Tindak lanjutnya adalah dua kali *Focus Group Discussion* (FGD) bersama semua warga,

aparat padukuhan, tokoh, dan nara sumber pada Januari dan Februari 2019.

Survei

Survei memberi solusi terhadap kelemahan FGD yang tidak dapat melibatkan sebagian warga karena berbagai alasan, seperti kesibukan, sungkan berpendapat, atau keterbatasan waktu dan ruang. Survei dilakukan antara FGD ke-1 dan ke-2. Responden mencakup semua warga dan pewawancara adalah anggota Karang Taruna. Hasil analisis dari survei ini kemudian dilaporkan, didiskusikan, dan ditindaklanjuti pada FGD ke-2.

Pra-Master Plan

Hasil semua kegiatan di atas dituangkan dalam sebuah dokumen yang disebut *pramaster plan* (April 2019) berisi informasi rinci rencana pengembangan kawasan wisata dari segala aspek. Dokumen ini menjadi referensi utama pengembangan selanjutnya. Hal yang lebih penting adalah dokumen ini berisi komitmen masyarakat untuk membuat tindakan nyata.

Proses di atas diarahkan agar masyarakat berkemampuan mengembangkan alternatif penerimaan baru. Masyarakat diharapkan berpola pikir baru terkait pengembangan kawasan dengan cara menyadari potensi dan tantangan, termasuk globalisasi dan pandemi.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Diskusi awal dengan aparat dan tokoh masyarakat menunjukkan semangat meningkatkan kesejahteraan yang didukung sumber daya alam untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Mengingat pentingnya lingkungan alam, konsep pengembangan mengutamakan aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, kerja sama dengan berbagai pihak perlu tetap mendukung keanekaragaman hayati (Nthiga et al., 2015). Hal ini diperkuat dengan kedekatan hubungan antar warga bernuansa khas pedesaan yang mendukung pengembangan kawasan wisata berkelanjutan.

Hasil Diskusi dengan Tokoh Masyarakat dan Aparat Padukuhan

Diskusi menghasilkan adanya motivasi dan kesepakatan yang dituangkan dalam tindakan nyata (Gambar 1). Kesepakatan berisi semangat meningkatkan taraf hidup yang salah satu alternatif solusinya adalah pengembangan kawasan wisata.



Gambar 1. Hasil Diskusi bersama Tokoh Masyarakat dan Aparat Padukuhan

Hasil FGD Pertama

Hasil FGD (18 Desember 2018) menunjukkan motivasi dan kesepakatan melalui tindakan nyata secara lebih luas (Gambar 2). Warga antusias mengembangkan kawasan wisata. Warga dan karang taruna siap terlibat dalam sebuah survei dan FGD kedua untuk menggali lebih jauh motivasi, potensi, tantangan, dan tindakan yang perlu dilakukan.



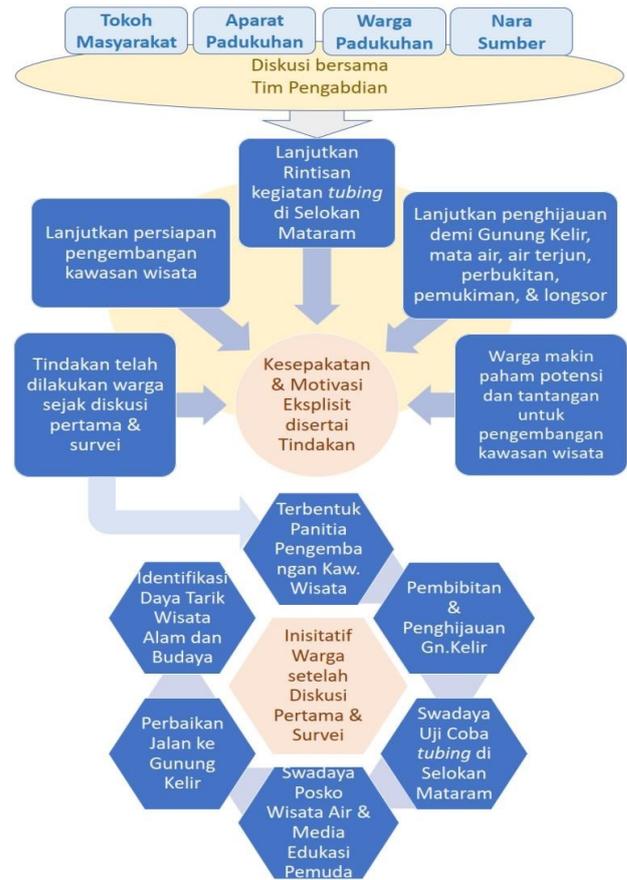
Gambar 2. Hasil FGD Pertama bersama Warga, Aparat, Tokoh, dan Narasumber

Hasil Survei

Hasil survei menguatkan adanya motivasi warga (Gambar 3). Warga siap terlibat aktif dalam pengembangan kawasan wisata. Daftar potensi daya tarik wisata alam dan budaya yang ada juga telah diidentifikasi bersama dengan tantangan yang perlu disikapi.



Gambar 3. Hasil Survei Motivasi, Potensi, dan Tantangan



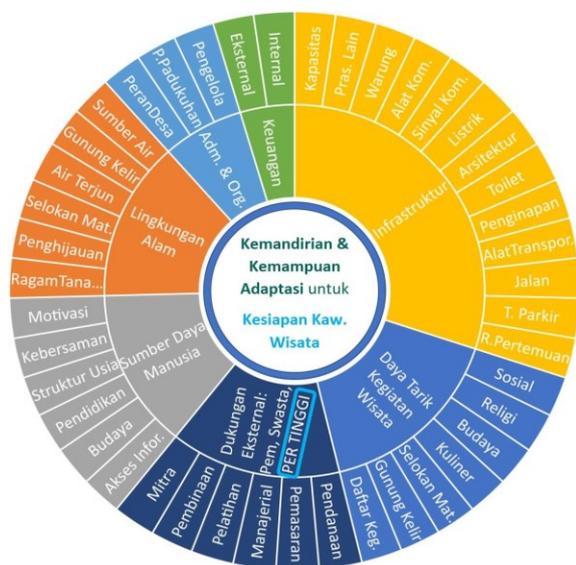
Gambar 4. Hasil FGD Kedua bersama Warga, Aparat, Tokoh, dan Narasumber
Hasil FGD Kedua

FGD (17 Maret 2019) juga dihadiri oleh Panitia Pengembangan Kawasan Wisata. Terbentuknya organisasi ini menunjukkan kuatnya motivasi warga dalam berbagai tindakan nyata (Gambar 4). Masyarakat melakukan pembibitan dan penghijauan. Masyarakat berswadaya mengadakan ban bekas dan persiapan lain untuk uji coba *tubing*. Masyarakat berswadaya membangun posko wisata air. Masyarakat telah memperbaiki jalan setapak menuju Gunung Kelir. Masyarakat juga mengidentifikasi berbagai daya tarik wisata alam dan budaya lain.

FGD juga membahas hasil survei dan semakin menunjukkan berbagai tindakan nyata (Gambar 4). Warga sepakat melanjutkan pengembangan kawasan wisata, seperti misalnya dengan melanjutkan kegiatan *tubing* dan penghijauan demi meningkatkan debit mata air, daya tarik air terjun, pesona perbukitan, pesona pemukiman, serta menurunkan risiko longsor.

Pra-Master Plan

Pra-Master Plan, merinci segala aspek pengembangan mulai dari daya tarik wisata, daya dukung lingkungan alam, daya dukung masyarakat, aspek infrastruktur, aspek administrasi dan organisasi, aspek keuangan, hingga dukungan pihak eksternal (Gambar 5).



Gambar 5. Pokok-Pokok Isi *Pra-Master Plan*

Misalnya dari sisi infrastruktur, dokumen ini membahas tantangan dan persiapan yang perlu dilakukan. Mengingat konsepnya adalah *community-based tourism*, maka pengelolaan sebagian besar infrastruktur, termasuk penginapan, perlu didasarkan pada partisipasi warga atau menggunakan pendekatan *Albergo Diffuso* (Giampiccoli et al., 2016). Contoh lain adalah tentang *daya tarik kegiatan wisata* yang dari sisi kuliner. Daya tarik kuliner perlu atas dasar dukungan elit lokal, sistem pengaturan *bottom-up*, penggunaan bahan lokal, konsep tradisional, kaitan kerajinan lokal, konsep organik, serta kemasan tradisional dan nostalgia (Guan et al., 2019). Daftar potensi kegiatan wisata ini penting untuk persiapan memberikan pengalaman unik, baik terkait budaya setempat maupun lingkungan alam (Li et al., 2021). Dokumen juga menunjukkan bahwa dukungan eksternal melalui pembinaan dan pelatihan, sangat penting untuk mengatasi keterbatasan pelaku wisata terkait kemampuan manajerial, persaingan, dan pendanaan (Laypere, 2010). Di sinilah letak peran perguruan tinggi.

PENUTUP

Pandemi telah mengingatkan tentang pentingnya kebersamaan, wawasan dinamis, dan motivasi untuk bertahan dan bahkan terus maju. Interaksi antara masyarakat dan Tim Pengabdian

menghasilkan dua jenis luaran, yaitu luaran yang memiliki bentuk nyata sehingga dapat dilihat wujudnya dan luaran yang tak bisa dilihat wujud fisiknya. Luaran berwujud fisik mencakup terbentuknya Panitia Pengembangan Kawasan Wisata, beberapa kali pertemuan warga, pembibitan tanaman, penghijauan, perbaikan jalan, uji coba kegiatan wisata, daftar potensi kegiatan wisata, daftar tantangan, dan *pra-master plan*. Sebagai catatan, saat nantinya semua kegiatan mulai berjalan, padukuhan penting untuk memiliki mekanisme pembagian manfaat (*benefit-sharing*) yang rinci, jelas, dan adil untuk mempertahankan motivasi seluruh elemen masyarakat (Mgonja et al., 2015). Pada praktiknya, rumah tangga yang mendapatkan manfaat bisa saja bervariasi tergantung pada jarak dari jalan atau pusat kegiatan wisata (Muganda et al., 2010). Luaran kedua yang tidak tampak secara fisik, justru merupakan luaran yang lebih berharga, yaitu motivasi kuat warga untuk mengembangkan kemandirian secara dinamis. Komitmen ini bersifat dinamis, bila keadaan menghendaki, masyarakat bisa saja memodifikasi rencana bukan lagi fokus pada pengembangan kawasan wisata.

Semua proses di atas diselesaikan beberapa saat sebelum pandemi covid-19. Proses komunikasi saat itu bisa melalui “kemewahan” tatap muka langsung sehingga sangat membantu kualitas luaran.

Dengan keterbatasan teknologi dan budaya komunikasi warga padukuhan, komunikasi secara daring diyakini akan menghadapi lebih banyak tantangan.

Tujuan ekonomi dari pengembangan ini hanya merupakan tujuan antara, sedangkan tujuan akhirnya tentu saja adalah kebahagiaan. Studi di Fiji menunjukkan bahwa memang desa wisata lebih sejahtera dari sisi ekonomi, tetapi justru desa yang lebih tidak tergantung pada wisata memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi (Pratt et al., 2016). Fakta itu perlu dijadikan pertimbangan saat pengembangan desa wisata agar tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi semata, tetapi juga aspek sosial, budaya, tradisi, dan juga kebahagiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya untuk semua warga Padukuhan Sorotanon beserta aparat padukuhan dan Desa Banjararum atas bantuan dan inspirasi dalam setiap proses pengabdian kami. Terima kasih juga untuk para nara sumber yang telah memberikan masukan, dan motivasi kepada warga. Kegiatan ini tidak dapat diselesaikan tanpa fasilitas, bantuan teknis, serta dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

REFERENSI

- Amsden, B., Stedman, R., & Kruger, L., 2011, The Creation and Maintenance of Sense of Place in a Tourism-Dependent Community, *Leisure Sciences*, 33, 32-51.
- Blichfeldt, B. S., & Halkier, H., 2014, Mussels, Tourism and Community Development: A Case Study of Place Branding Through Food Festivals in Rural North Jutland, Denmark, *European Planning Studies*, 22 (8), 1587-1603.
- Chiutsi, S., & Saarinen, J., 2017, Local Participation in Transfrontier Tourism: Case of Sengwe Community in Great Limpopo Transfrontier Conservation Area, Zimbabwe, *Development Southern Africa*, 34 (3), 260-275.
- Cline, S., & Seidl, A., 2010, Combining Non-Market Valuation and Input-Output Analysis for Community Tourism Planning: Open Space and Water Quality Values in Colorado, USA, *Economic Systems Research*, 22 (4), 385-405.
- Ćurčić, N., Svitlica, A. M., Brankov, J., Bjeljic, Ž., Pavlović, S., & Jandžiković, B., 2021, The Role of Rural Tourism in Strengthening the Sustainability of Rural Areas: The Case of Zlakusa Village, *Sustainability*, 13 (6747).
- Dai, L., Wan, L., Xu, B., & Wu, B., 2017, How to Improve Rural Tourism Development in Chinese Suburban Villages? Empirical Findings from A Quantative Analysis of Eight Rural Tourism Destinations in Beijing, *Area*, 49 (2), 156-165.
- Dana, L.-P., Gurau, C., & Lasch, F., 2014, Entrepreneurship, Tourism and Regional Development: A Tale of Two Villages, *Entrepreneurship & Regional Development*, 26 (3-4), 357-374.
- Giampiccoli, A., Saayman, M., & Jugmohan, S., 2016, Are 'Albergo Diffuso' and CommunityBased Tourism the Answers to Community Development in South Africa?, *Development Southern Africa*, 33 (4), 548-561.
- Guan, J., Gao, J., & Zhang, C., 2019, Food Heritagization and Sustainable Rural Tourism Destination: The Case of China's Yuanjia Village, *Sustainability*, 11 (2858).
- Lapeyre, R., 2010, Community-Based Tourism as A Sustainable Solution to Maximise Impacts
- Local? The Tsiseb Conservancy Case, Namibia, *Development Southern Africa*, 27 (5), 757-772.
- Li, X., Xie, C., Morrison, A., & Nguyen, T. H., 2021, Experiences, Motivations, Perceptions, and Attitudes Regarding Ethnic Minority Village Tourism, *Sustainability*, 13 (2364).
- Mgonja, J., Sirima, A., Backman, K., & Backman, S., 2015, Cultural Community-Based Tourism in Tanzania: Lessons Learned and Way Forward, *Development Southern Africa*, 32 (3), 377-391.
- Muganda, M., Sahli, M., & Smith, K., 2010, Tourism's Contribution to Poverty Alleviation: A Community Perspective from Tanzania, *Development Southern Africa*, 27 (5), 629-646.
- Nthiga, R. W., Duim, R. V., Visseren-Hamakers, I., & Lamers, M., 2015, Tourism-Conservation Enterprises for Community Livelihoods and Biodiversity Conservation in Kenya, *Development Southern Africa*, 32 (3), 407-423.